

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbuat untuk merubah tingkah laku melalui perbuatan adalah prinsip belajar. Ada atau tidaknya belajar dicerminkan dari ada atau tidaknya aktivitas. Tanpa ada aktivitas, belajar tidak mungkin terjadi. Sehingga dalam interaksi belajar-mengajar aktivitas merupakan prinsip yang penting. Peran siswa di dalam proses pembelajaran sebaiknya berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan guru. Kegiatan ini yang disebut sebagai kegiatan belajar. Guru menciptakan situasi yang memaksimalkan kegiatan belajar siswa. Kegiatan pembelajaran mengalami kegagalan apabila kegiatan mengajar tidak menghasilkan kegiatan belajar. Oleh karena itu, fungsi belajar pada siswa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Siswa bukanlah objek pembelajaran, karena sebagai manusia ia adalah subjek yang aktif dalam kegiatan pembelajaran (Gulo, 2008: 23 dalam Jayawardana, 2015, hlm. 2).

Belajar sangat membutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (Nanang Hanafiah, dalam Winardi Tjiong Yunita, 2014). Aktivitas belajar biologi dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran biologi. Dalam proses pembelajaran, aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting, karena

pembelajaran tidak akan pernah ada tanpa adanya aktivitas belajar (Sardiman, 2010: 96 dalam Jayawardana, 2015, hlm. 2).

Aktivitas belajar siswa sangatlah kompleks sehingga perlu dipelajari dan diteliti agar aktivitas belajar berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model pembelajaran yang lebih memacu kegiatan siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental (Sardiman, dalam Winardi Tjiong Yunita, 2014.). Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus ada. Salah satu aspek mental yang terlibat dalam aktivitas belajar adalah *self efficacy*.

Self-efficacy merupakan satu kesatuan arti yang diterjemahkan dari bahasa Indoneisa yaitu efikasi diri. Konstruksi tentang *self efficacy* diperkenalkan pertama kali oleh Albert Bandura yang menyajikan satu aspek pokok dari teori kognitif sosial. Menurut (Bandura 1994 dalam Yuniarti Elis, 2016, hlm 9) keberhasilan dan kegagalan siswa yang dialami siswa dapat dipandang sebagai suatu pengalaman belajar. (Zimmerman, 2000 dalam Yuniarti Elis, 2016, hlm. 9) menyatakan bahwa *self-efficacy* akan membuat siswa termotivasi untuk belajar melalui penggunaan diri sebagai proses penetapan tujuan, *self-monitoring*, evaluasi diri, dan strategi yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Bandura, 2000 dalam Yuniarti Elis, 2016, hlm. 9) yang mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan konstruksi sentral yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, dan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Makin besar *self-efficacy* seseorang makin besar upaya, ketekunan, dan fleksibilitasnya. *Self-efficacy* juga mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosionalnya. Bandura, 2000 dalam Yuniarti Elis, 2016, hlm. 9) mengatakan seseorang dengan *self-efficacy* rendah akan mudah menyerah, cenderung menjadi stres, depresi, dan mempunyai visi yang sempit tentang apa yang terbaik untuk menyelesaikan masalah itu. Sedangkan *self-efficacy* yang tinggi, akan membantu seseorang dalam

menciptakan suatu perasaan tenang dalam menghadapi masalah atau aktivitas yang sukar.

Pudjiastuti Endang (2012, hlm 105) mengatakan seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempersepsi bahwa mereka mampu mengintegrasikan kemampuannya untuk melewati, menyelesaikan masalah yang di hadapi baik di luar lingkungan sekolah dan dalam lingkungan sekolah seperti mengerjakan UTS atau UAS sehingga mencapai suatu hasil yang baik, sesuai dengan harapannya. Sebaliknya, seseorang dengan *self efficacy* rendah akan mempersepsi bahwa kemampuannya belum tentu dapat membuat mereka berhasil lulus ujian atau menyelesaikan usahanya untuk mendapatkan hasil sesuai harapannya mereka. Hal yang penting disini bukanlah jumlah dari kemampuan yang dimiliki tetapi kemampuan untuk dapat mengintegrasikannya. *Self efficacy* tidak berfokus pada jumlah kemampuan yang dimilikinya tetapi pada keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan dengan apa yang dimiliki pada berbagai variasi situasi. Terdapat perbedaan antara memiliki kemampuan dengan menjadi mampu mengintegrasikan kemampuan tersebut untuk sesuatu yang tepat dan melakukannya dalam situasi yang sulit.

Self efficacy menjadi faktor kunci dalam sistem keseluruhan dari kompetensi individu. Maka, individu yang berbeda dengan kemampuan bervariasi atau individu yang sama berada di bawah kondisi bervariasi dapat tampil minimum, sesuai standar, atau bahkan maksimum, tergantung dari fluktuasi dalam *self efficacy* yang dimilikinya. *Self efficacy* merupakan kontributor penting untuk mencapai suatu prestasi apapun kemampuan yang mendasarinya. *Self efficacy* sangat menentukan usaha seseorang untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit. *Self-efficacy* berperan sebagai determinan atau faktor penentu yang penting dari motivasi dan tindakan manusia. Aktivitas belajar merupakan tindakan yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: Bagaimanakah hubungan *self efficacy* dan aktivitas belajar siswa kelas X SMA Pasundan 1 Cimahi dalam pembelajaran ekosistem?

1. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka didapatkan beberapa pertanyaan yang lebih spesifik yaitu :

- a. Bagaimana *Self efficacy* siswa SMA Pasundan Bandung dalam pembelajaran ekosistem?
- b. Bagaimana *self efficacy* yang mencakup tiga aspek *self efficacy* seperti *self efficacy* akademik, *self efficacy* pengaturan diri, dan *self efficacy* sosial siswa selama pembelajaran ekosistem?
- c. Bagaimana aktivitas belajar siswa SMA Pasundan Bandung dalam pembelajaran ekosistem?
- d. Apakah ada perubahan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran?
- e. Bagaimana hubungan *self efficacy* yang mencakup tiga aspek *self efficacy* seperti *self efficacy* akademik, *self efficacy* pengaturan diri, dan *self efficacy* sosial dengan aktivitas belajar siswa?
- f. Apakah ada hubungan *self efficacy* dan aktivitas belajar siswa pada setiap fase?

2. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu meluas maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X SMA Pasundan 1 Cimahi, tahun ajaran 2016/2017.
- b. Pada penelitian ini aktivitas belajar siswa yang akan diamati meliputi aktivitas fisik dan aktivitas mental sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan guru selama pembelajaran ekosistem

- c. *self efficacy* siswa yang akan diamati meliputi *self efficacy* akademik, *self efficacy* pengaturan diri dan *self efficacy* sosial.
- d. Materi penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu ekosistem yang di batasi pada interaksi dalam ekosistem.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran ekosistem.
2. Untuk mengetahui *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa SMA Pasundan 1 Cimahi dalam pembelajaran ekosistem.
3. Untuk mengetahui *self efficacy* yang mencakup tiga aspek *self efficacy* yaitu aspek akademik, pengaturan diri, dan sosial yang dimiliki siswa selama pembelajaran ekosistem?
4. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa SMA Pasundan Bandung dalam pembelajaran ekosistem?
5. Untuk mengetahui perubahan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran?
6. Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* yang mencakup tiga aspek *self efficacy* yaitu *self efficacy* aspek akademik, pengaturan diri, dan sosial dengan aktivitas belajar siswa?
7. Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan aktivitas belajar siswa pada setiap fase?

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam mengetahui hubungan *self efficacy* dan kegiatan belajar pada siswa SMA

Pasundan 1 Cimahi dalam belajar ekosistem. Manfaat lainnya adalah agar para pengajar biologi dapat mengkaji pengaruh *self efficacy* dengan aktivitas belajar.

1. Bagi siswa, untuk refleksi diri dalam meningkatkan keberanian belajarnya dan mengetahui *self efficacy* yang dimilikinya sehingga memiliki upaya untuk selalu meningkatkannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai program pembinaan belajar siswa.
3. Bagi Penulis, sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian dan mengetahui hubungan *self efficacy* dan kegiatan belajar pada siswa SMA Pasundan Bandung dalam belajar biologi pada materi ekosistem sehingga menjadi awal dari pengetahuan pembelajaran.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap definisi yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan penjelasan pada masing-masing definisi sebagai berikut:

1. Self efficacy

Pada penelitian ini *self efficacy* diartikan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas selama pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu (nilai) dengan hasil yang optimal. *Self efficacy* pada penelitian ini difokuskan pada tiga aspek yang meliputi *self efficacy* aspek akademik, *self efficacy* aspek pengaturan diri dan *self efficacy* aspek sosial.

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh siswa untuk membangun pengetahuan dan ketrampilannya dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

3. Ekosistem

Ekosistem adalah suatu proses yang terbentuk karena adanya hubungan timbal balik yang tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.